

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Mahasiswa merupakan individu yang sedang dalam proses menimba ilmu maupun sedang belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada suatu institusi pendidikan (Hartaji, 2012). Dewasa ini, tak jarang mahasiswa memilih untuk menuntut ilmu di perantauan. Merantau adalah meninggalkan tanah kelahiran atau kampung halaman atas kemauan sendiri, dengan tujuan tertentu seperti menuntut ilmu, mencari pengalaman dalam jangka waktu yang lama namun suatu saat akan kembali pulang. Salah satu alasan yang membuat individu memutuskan untuk merantau adalah faktor pendidikan yang membuat individu ingin menambah ilmu pengetahuan dan mencari pengalaman dan kurangnya fasilitas pendidikan di kampung halaman (Naim, 2012).

Mahasiswa yang merantau atau sering disebut mahasiswa rantau adalah seseorang yang pergi meninggalkan kampung halaman dan jauh dari orang tua yang sedang dalam proses belajar dan telah terdaftar di suatu institusi pendidikan (Naim, 2012). Dari berbagai kota di Indonesia, Yogyakarta merupakan salah satu kota favorit pelajar untuk menuntut ilmu. Hal ini terbukti dengan banyak mahasiswa rantau di kota pelajar ini (Devinta, Hidayah, & Hendrastomo, 2013). Di Yogyakarta tercatat terdapat 224.739 atau 78,7% mahasiswa rantau yang berasal dari 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2013 (Thia dalam Fatwana, 2018).

Mahasiswa umumnya berada pada fase transisi dari remaja menuju dewasa (*emerging adulthood*). *Emerging adulthood* terjadi pada individu dengan usia antara 18 hingga 25 tahun (Santrock, 2011). Pada usia tersebut individu berada pada masa remaja akhir dan dewasa awal. Artinya bahwa mahasiswa berada pada periode perkembangan sebagai remaja akhir yang tidak luput dari berbagai permasalahan (Hurlock, 1997). Begitu pula pada mahasiswa rantau yang dihadapkan dengan berbagai perubahan dalam aspek kehidupannya (Shafira, 2015). Kehidupan di daerah rantau adalah awal mula mahasiswa rantau akan menghadapi berbagai permasalahan yang cukup kompleks. Mahasiswa rantau dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru dan mampu menyelesaikan permasalahan sendiri (Devinta., dkk., 2013). Jika masalah penyesuaian tidak dapat teratasi dengan baik maka akan memicu timbulnya masalah-masalah lain dalam kehidupan (Dyson & Renk, dalam Farelin & Kustanti, 2017).

Menurut Steinberg (dalam Na'imah, Gantina, & Eka, 2016), 5 sampai 10 persen mahasiswa pernah melakukan percobaan bunuh diri dan 30 persen pernah memikirkan untuk melakukan bunuh diri. Timbulnya tindakan percobaan bunuh diri disebabkan oleh ketidakmampuan individu melakukan penyesuaian diri, *bullying*, diskriminasi gender dan konflik keluarga. Selain itu, menurut Dauenhauer (dalam Na'imah, dkk, 2016) mahasiswa pada umumnya cenderung memiliki gangguan kecemasan sosial. Mahasiswa cenderung menilai secara negatif kompetensi yang dimiliki termasuk pada prestasi akademik (Topham & Russel dalam Na'imah, dkk., 2016).

Selain itu, permasalahan yang sering terjadi pada mahasiswa adalah penyalahgunaan narkoba. Badan Narkotika Nasional (BNN) melakukan penelitian dan bekerja sama dengan lembaga penelitian dari salah satu perguruan tinggi negeri pada tahun 2007 dan menyebutkan bahwa 1,1 juta pengguna NAPZA adalah mahasiswa dan 43% mahasiswa melakukan penyalahgunaan rokok, alkohol dan zat adiktif dengan alasan gengsi, pergaulan, coba-coba dan sebagai pelarian. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Kurniawati, Sri, dan Carla (2010) di suatu perguruan tinggi di Yogyakarta, menunjukkan bahwa 70,9% mahasiswa tinggal di kos-kosan sedangkan sisanya tinggal bersama kedua orang tua. Hal ini menunjukkan lebih banyak mahasiswa rantau dari pada mahasiswa lokal. Kurangnya pengawasan dari keluarga adalah salah satu penyebab tingginya angka penyalahgunaan narkoba.

Realitas yang ada saat ini menunjukkan bahwa mahasiswa secara umum kurang memiliki daya juang dalam menghadapi hambatan-hambatan yang dialami. Beberapa dari mahasiswa terlalu mengandalkan orang lain untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi (Saidah, 2014). Kehidupan yang terus berkembang membuat semua hal dalam kehidupan dapat dilakukan serba “*instant*”, hal ini menyebabkan mahasiswa malas bekerja keras untuk mencapai cita-cita, mahasiswa cenderung santai dan menemukan banyak sekali rintangan untuk menuju kesuksesan. Hambatan yang dialami bisa saja menjadi peluang jika mahasiswa mampu mengubahnya. Kemampuan mengubah hambatan menjadi peluang inilah yang disebut dengan *adversity intelligence* (Aulia, dalam Saidah, 2014).

Adversity intelligence pertama kali dicetuskan oleh Stoltz. *Adversity intelligence* menurut Stoltz (2000) adalah kemampuan yang dimiliki individu dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk diselesaikan. Selain itu, Aulia (dalam Saidah, 2014) mendefinisikan *adversity intelligence* sebagai sebuah kemampuan yang dimiliki individu untuk membangun karakter pribadi, serta kemampuan untuk menghadapi masalah yang berisiko serta keluar dari zona nyaman.

Adversity intelligence yang dimiliki seseorang dapat dilihat dari beberapa dimensi. Dimensi *adversity intelligence* menurut Stoltz (2000) antara lain : 1) *Control* (Kendali), yaitu seberapa besar seseorang merasa mampu mengendalikan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya; 2) *Origin* dan *ownership*, yaitu dimensi yang menunjukkan siapa atau apa yang menimbulkan kesulitan dan sejauh mana seseorang menganggap dirinya sebagai penyebab dan asal-usul kesulitan seperti penyesalan, pengalaman dan sebagainya; 3) *Reach* (jangkauan), yaitu menggambarkan sejauh mana seseorang membiarkan kesulitan menjangkau bidang lain dalam kehidupannya; 4) *Endurance* (daya tahan), yaitu berkaitan dengan persepsi seseorang mengenai lama atau tidaknya kesulitan akan berlangsung.

Hasil penelitian yang dilakukan Niman (2017) bahwa 84 mahasiswa (56,8%) memiliki kecerdasan adversitas sedang. Selain itu, penelitian Utami., dkk (2014) menunjukkan bahwa **tingkat *adversity intelligence* pada mahasiswa Psikologi Universitas Sebelas Maret yang mengerjakan skripsi tergolong sedang, yaitu sekitar 63,8% subjek penelitian memiliki tingkat *adversity intelligence* sedang.**

Mahasiswa dengan kecerdasan adversitas kategori sedang masih mampu menghadapi kesulitan tertentu, tetapi jika kesulitan yang dialami terjadi berulang-ulang maka mahasiswa akan sulit menghadapinya. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung masih belum maksimal dalam menghadapi kesulitan dan membutuhkan peningkatan kemampuan tersebut (Niman, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 10 mahasiswa rantau di Yogyakarta pada tanggal 29 Maret 2019 dan 17 September 2019, terdapat 7 dari 10 mahasiswa rantau yang memiliki tingkat *adversity intelligence* yang cenderung rendah. Subjek yang memiliki *adversity intelligence* rendah ditunjukkan dengan ketidakmampuan menyelesaikan masalah dengan baik. Kesepuluh subjek merupakan mahasiswa rantau yang berasal dari berbagai daerah di luar Yogyakarta. Subjek mengakui bahwa subjek sering menghadapi permasalahan selama perkuliahan. Permasalahan yang biasa dihadapi adalah adaptasi, tugas kuliah, manajemen waktu dan pergaulan.

Dua orang subjek mengaku sering merasakan beban yang cukup berat dan sulit mengontrol beban tersebut. Salah satu subjek sudah lama memiliki keinginan untuk pergi ke psikolog tetapi belum terlaksana hingga sekarang, sedangkan subjek lainnya sudah pernah ke psikolog saat SMA. Selain itu, subjek tersebut juga sering menangis di kos ketika merasa beban yang ditanggung terlalu berat, sehingga hal ini mengganggu tugas kuliah subjek. Subjek merasa penyebab masalah-masalah tersebut adalah dirinya, tetapi terkadang ada juga orang lain yang menimbulkan masalah bagi dirinya. Satu subjek lainnya sering mengalami kesulitan dalam menghadapi masalah

sehingga menimbulkan rasa malas untuk mengerjakan tugas. Selain itu, asmara juga menjadi salah satu permasalahan yang sering ketiga subjek tersebut alami.

Selain itu, terdapat 3 subjek lainnya yang cenderung lama dalam mengatasi permasalahan yang ada. Subjek terkadang sengaja untuk tidak menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Selain itu subjek juga masih belum menemukan cara untuk mengontrol permasalahan yang ada agar tidak berlangsung lama. Ketiga subjek tersebut juga menganggap permasalahan sebagian besar muncul dari internal subjek, bukan karena faktor eksternal atau orang lain. Ketika menghadapi masalah, *mood* subjek menjadi buruk dan mengganggu aktivitas lainnya. Namun, subjek tetap menganggap bahwa masalah bukanlah sesuatu yang permanen melainkan suatu yang bisa dilewati meskipun membutuhkan proses yang lama.

Sedangkan, 3 subjek lainnya meskipun merasa memiliki masalah, subjek masih bisa mengontrol permasalahan tersebut dan menganggap bahwa masalah itu hanya sementara. Tetapi terkadang permasalahan yang dialami mengganggu aspek kehidupan lainnya seperti perkuliahan dan tugas kuliah yang tidak diselesaikan pada waktunya. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa beberapa dimensi dari *adversity intelligence* menurut Stoltz (2000), yaitu *control*, *origin and ownership*, *reach* dan *endurance*, kurang dimiliki oleh subjek. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa rantau memiliki tingkat *adversity intelligence* yang cenderung rendah sehingga memicu terjadinya perilaku bermasalah selama perkuliahan.

Mahasiswa rantau sebagai individu yang terus menjalani kehidupan seharusnya memiliki *adversity intelligence* yang baik agar dapat menghadapi kesulitan dan

permasalahan dalam hidup sehingga dapat menjadi seseorang yang bahagia (Stoltz, 2000). Kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh IQ atau EQ yang tinggi, tetapi keduanya memiliki peran masing-masing. Ada kemampuan yang tidak kalah penting yaitu *adversity intelligence* yang menentukan apakah seseorang bisa bertahan menghadapi rintangan bahkan melampauinya atau menyerah dengan keadaan (Stoltz, 2000).

Adversity intelligence adalah kemampuan yang penting untuk dimiliki oleh mahasiswa rantau agar mahasiswa rantau mampu menyesuaikan diri dan mengatasi kesulitan yang dialami. Mahasiswa rantau tidak hanya menghadapi persoalan akademik saja, tetapi juga permasalahan nonakademik. Kecerdasan menghadapi masalah ini merupakan komponen penting yang membuat mahasiswa rantau mampu bertahan dalam kehidupan (Setyawati & Diana, 2016). *Adversity intelligence* menentukan apakah individu dapat tetap memiliki kendali dan harapan dalam setiap situasi sulit yang dialami. Individu yang memiliki *adversity intelligence* cenderung dapat bertahan menghadapi rintangan bahkan melampauinya (Stoltz, 2000). Maka topik mengenai *adversity intelligence* penting untuk diteliti.

Menurut Stoltz (2000) faktor yang mempengaruhi *adversity intelligence* seseorang adalah (a) kinerja, (b) bakat, (c) kemauan, (d) kecerdasan, (e) kesehatan, (f) karakter, (g) genetika, (h) keyakinan dan (i) pendidikan. Dalam penelitian ini peneliti fokus pada faktor pendidikan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi *adversity intelligence*. Menurut Drijarkara (1964), secara prinsip, pendidikan berlangsung dalam lingkungan keluarga. Hal ini disebabkan dalam keluarga anak mendapat

didikan untuk pertama kalinya, selain itu sebagian besar kehidupan anak adalah di dalam lingkungan keluarga sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak yaitu dari keluarga (Hasbullah, 2009).

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam kehidupan yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak (Ahmadi, 2004). Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak, dari orang tualah anak mendapatkan pendidikan pertama dalam kehidupan. Pendidikan anak merupakan tanggung jawab dari ayah dan ibu sebagai figur sentral dalam pendidikan (Daradjat, 2004).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Gest dkk (dalam Macmillan & Violato, 2008), permasalahan orang tua secara langsung berperan dalam perkembangan ketahanan anak. Menurut Borba (2008) orang tua memiliki peran masing-masing. Ibu lebih berperan dalam hal perawatan anak, sedangkan ayah berperan dalam pembentukan pribadi anak. Ayah memiliki tanggung jawab atas pendidikan anak, serta memastikan bahwa anak tumbuh dengan nilai-nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan (Lamb, 2000).

Menurut Stoltz (2000), jika seorang ayah membiarkan anaknya seperti “tuan putri” di rumah, hal itu terbukti memberikan kerugian bagi sang anak saat anak tumbuh besar nanti. Hal ini menunjukkan bahwa ayah memiliki pengaruh dalam pendidikan dan tumbuh kembang anak sejak kecil. Namun, di Indonesia peran ayah tidak terlalu diperhatikan. *Fatherless country* atau negara tanpa keberadaan ayah merupakan julukan bagi Indonesia, karena peran ayah sangat minim dalam pendidikan keluarga (Kamila & Mukhlis, 2013).

Mengabaikan peran ayah dalam pengasuhan anak sama saja dengan membiarkan terjadinya bias dalam perkembangan anak (Lamb, 2000). Selain itu, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, mahasiswa rantau yang tidak memiliki kedekatan dengan ayah dan berasal dari keluarga yang bermasalah cenderung menunjukkan perilaku yang kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan hal yang sangat penting. Maka dari itu peneliti memilih keterlibatan ayah dalam pengasuhan sebagai faktor yang mempengaruhi *adversity intelligence*.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan menurut Lamb (2010) adalah waktu yang dihabiskan ayah untuk melakukan aktivitas dengan anak, memberikan kehangatan kepada anak, kualitas hubungan antara ayah dan anak, serta tanggung jawab ayah dalam pemenuhan kebutuhan anak. Selain itu, keterlibatan ayah dalam pengasuhan menurut Lamb, Pleck, Charnov, dan Levine (1985) adalah gambaran waktu yang dihabiskan oleh ayah untuk berinteraksi secara langsung dengan anak-anak. Sedangkan menurut Hawkins dan Palkovitz (1999) keterlibatan ayah adalah suatu bentuk multidimensional, yang didalamnya terdapat komponen kognitif, afektif serta komponen-komponen etis dan perilaku yang dapat diamati secara langsung maupun keterlibatan tidak langsung. Komponen keterlibatan ayah dalam pengasuhan terbagi menjadi lima yaitu (1) *positive engagement activity*, (2) *warmth and responsiveness*, (3) *control*, (4) *indirect care*, (5) *process responsibility* (Lamb, 2010)

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu terbukti bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah komponen penting dari perkembangan anak. Ayah yang

ikut terlibat dalam pengasuhan, membuat anak merasa lebih diperhatikan (Hawkins, dkk., 2002). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan mencakup empat area perkembangan anak yaitu, area intelektual, fisik, sosial, spiritual dan afektif (Grant dalam Andayani & Koentjoro, 2004).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa *adversity intelligence* dipengaruhi oleh keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Brown (2000) menyatakan bahwa peran khusus ayah adalah memberikan contoh atau model perilaku pria dewasa, membuat pilihan atau keputusan dan kemampuan memecahkan masalah. Untuk dapat mengendalikan kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam hidup anak perlu memiliki kontrol diri yang baik (Stoltz, 2000). Kontrol diri yang dimiliki oleh anak dipengaruhi oleh peran ayah dan ibu yang berlangsung efektif. Kontrol diri akan terbangun dengan baik jika ayah dapat menerapkan disiplin diri secara efektif bagi anak (Ghufron & Risnawita, 2012).

Selain itu, anak akan memiliki kemampuan memecahkan masalah yang baik jika mendapat penguatan dari ayah (Hawkins, dkk., 2002). Namun, jika peran ayah hilang maka akan menimbulkan dampak negatif terhadap anak seperti terlibat dengan aktivitas seksual berisiko, penyalahgunaan narkoba, serta terlibat dengan tindakan kriminal (Fergusson, Horwood, & Lynsky, 1994). Hal tersebut dapat terjadi jika anak tidak memiliki kemampuan untuk mengelola dan menghadapi permasalahan yang dialami.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan *adversity intelligence* pada mahasiswa rantau di Yogyakarta?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian :

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan *adversity intelligence* pada mahasiswa rantau di Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian :

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan ilmu psikologi khususnya yang berkaitan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan *adversity intelligence* pada mahasiswa rantau.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan antisipatif mengenai *adversity intelligence*, serta memberikan informasi tentang pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan untuk meningkatkan *adversity intelligence* seseorang.